



Pesantrenpreneur : Strategi Entrepreneurship di Pondok Pesantren Melalui Komoditas Talas Satoimo

Arinal Rahmati¹, Husnurrosyidah², Muhammad Dian Ruhamak³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pesantrenpreneur di ponpes Ummul Ayman Pidie Jaya Aceh dalam mencetak santrinya agar memiliki jiwa entrepreneurship yang baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada informan kemudian mencocokkan antara hasil penelitian melalui wawancara dengan bukti dokumentasi yang telah penulis kumpulkan serta diolah dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlunya menumbuhkembangkan minat berwirausaha dalam diri para santri agar mampu menggali potensi pada diri mereka, dimana selain doa juga disertai dengan usaha. Dengan meningkatnya minat berwirausaha serta mengenal segmentasi pasar dan cara menghadapi konsumen yang memiliki perilaku beragam akan membuat kreatifitas para santri muncul dan berdampak pada peningkatan nilai ekonomis terhadap produk bahan mentah talas satoimo yang barangkali akan dikembangkan dalam bentuk produk olahan, setengah jadi atau produk siap konsumsi. Hal ini dikarenakan tingginya permintaan terhadap komoditas talas satoimo secara langsung akan berdampak pada meningkatnya surplus perdagangan dan prospek ekonomi. Selain itu, para santri juga mempunyai usaha dan menjadi entrepeneur sehingga mampu mandiri secara finansial. Dukungan dari pemerintah daerah setempat juga diperlukan agar seluruh kegiatan dapat berjalan dengan baik serta berkesinambungan dan berdampak pada peningkatan ekonomi daerah.

Kata Kunci : *Entrepreneur; Minat Berwirausaha; Ekspor.*

¹Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) Ummul Ayman, Pidie Jaya, Aceh.

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Jawa Tengah.

³Universitas Kediri, Kediri, Jawa Timur.

Email : ¹arinalrahmati@gmail.com ²husnurrosyidah@iainkudus.ac.id ³dianru@unik-kediri.ac.id



Abstract

This study aims to determine the strategy of the pesantrenpreneur in Islamic boarding school Ummul Ayman Pidie Jaya Aceh in producing students to have a good entrepreneurial spirit. This research uses a qualitative approach with case study method. This study's data were collected through in-depth interviews with informants and then matched the research results through interviews with documentary evidence that the authors had collected and processed it with the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that it is necessary to develop an entrepreneurial interest in students to explore their potential, where apart from prayer is also accompanied by effort. With the increasing interest in entrepreneurship and getting to know market segmentation and also how to deal with consumers who have various behaviors, their creativity will emerge, which will have an impact on increasing the economic value of raw material products which may be developed in the form of semi-finished or even processed products. Ready for consumption, considering the high demand for this commodity will directly result in an increased trade surplus and a relatively good economic outlook. Besides, students also have businesses and become entrepreneurs so that they can become financially independent. Support from the local, regional government is also needed to run well and sustainably, which will impact the regional economy.

Keyword : Enterpreneurship; Interest in Entrepreneurship, Reliability, Export.

PENDAHULUAN

Pesantrenpreneur merupakan Lembaga pendidikan yang sudah berkembang dengan adanya perpaduan antara pendidikan agama dan *entrepreneurship*. Di Indonesia khususnya, telah banyak ponpes yang membekali santrinya dengan pendidikan kewirausahaan, di antaranya pesantren El-Bayan yang berada di Cilacap, pesantren Al-Qurthuby di wilayah Bondowoso, Jawa Timur dan pesantren al-Nadhlah yang berada di Depok (Karir, 2018). Hal ini menjadi daya tarik tersendiri untuk dikembangkan model pendidikan *pesantrenpreneur* termasuk pondok Pesantren Ummul Ayman Aceh bagi para santrinya. Perpaduan tersebut merupakan langkah awal mencetak generasi berjiwa wirausaha dengan mengedepankan moral dan etika berbisnis sehingga sikap tersebut terintegrasi dalam kegiatan bisnisnya dengan berpedoman pada nilai-nilai yang tertuang dalam ekonomi Islam (Husnurrosyidah, 2019).



Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa ponpes yang menggabungkan pendidikan agama dengan *entrepreneur* memberi pengaruh yang signifikan terhadap aktifitas kewirausahaan. Dikuatkan dengan penelitian (Galbraith & Galbraith, 2007; Noble, Galbraith, & Sigh, 2007) serta (Carswell & Rolland, 2007) menyatakan bahwa tolok ukur aktifitas bisnis tergambar dari agama yang dianut oleh pelaku bisnis tersebut. Pernyataan yang sama juga di kemukakan (Arief, 2013; Audretsch, Boente, & Tamvada, 2007; Iannaccone, 1998; Valliere, 2008)

Inisiatif adanya pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren disinyalir oleh potensi pertumbuhan UMKM dari tahun ke tahun yang terus menunjukkan peningkatan baik dari sisi unit maupun tenaga kerja. Hal ini dibuktikan sebagaimana data yang dilansir oleh Kementerian Koperasi, untuk pertumbuhan unit UMKM sebesar 2,02%, atau sebanyak 1.271.440 unit. Sedangkan untuk peningkatan tenaga kerja penambahan sebesar 0,47% atau sebesar 547,407 orang (Kemekop dan UMKM, 2020). Data tersebut menyatakan walaupun pertumbuhan UMKM tidak signifikan tetapi menunjukkan trend positif.

Melihat peluang kewirausahaan yang besar di Indonesia, pendidikan kewirausahaan mulai digalakkan sejak siswa duduk di bangku sekolah dasar, menengah maupun lanjutan. Pendidikan kewirausahaan yang dilakukan sejak dini secara tidak langsung dapat membentuk persepsi positif terhadap perkembangan pola pikir (Azis, 2016) yang berimplikasi pada kesuksesan dan pengembangan usaha (Wibowo, 2011). Kesuksesan bisnis juga dipengaruhi oleh kemampuan serta strategi dalam mengelola perusahaan (Thompson, 1999).

Mengacu pada pernyataan tersebut, pondok pesantren Ummul Ayman menyiapkan santri-santrinya sebagai *entrepreneur* yang akan memiliki kemandirian ekonomi. Pendidikan kewirausahaan di pondok Pesantren Ummul Ayman dikembangkan dengan membuka kelas ekstrakurikuler di bidang pertanian, perikanan dan peternakan, koperasi, kantin serta warung serba ada (Waserda) bagi santri di lingkungan Ponpes. Pendidikan kewirausahaan di bidang pertanian dilaksanakan dengan budidaya talas satoimo. Hal ini dikarenakan kondisi geografis Ponpes Ummul Ayman sangat mendukung untuk budidaya tanaman tersebut. Selain itu, talas satoimo merupakan komoditas yang diminati oleh konsumen di dalam dan luar negeri. Bahkan permintaan talas satoimo

di Jepang sangat tinggi (Rahmah, 2020), terlebih pada saat pandemi covid-19 seperti saat ini.

Ponpes Ummul Ayman melalui program *pesantrenpreneur* mengambil peluang sebagai *entrepreneur* di bidang pertanian untuk komoditas talas satoimo bagi para santrinya. Berdasarkan penelitian ini akan dibahas bagaimana strategi *pesantrenpreneur* di ponpes Ummul Ayman dalam mencetak santrinya sebagai *entrepreneur* melalui komoditas talas satoimo. Dengan adanya penelitian ini diharapkan sebagai acuan bagi lembaga pendidikan khususnya pesantren untuk turut mencetak generasi Indonesia sebagai *entrepreneur* agar mandiri dan mapan dalam perekonomian, serta meningkatkan kontribusi PDB di Indonesia.

KAJIAN LITERATUR

Pesantren

Salah satu lembaga pendidikan yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia adalah lembaga pondok pesantren, yang mana lembaga tersebut sudah berkontribusi banyak terhadap pendidikan dan dakwah di bidang agama. Di Indonesia kehadiran Pesantren berkisar antara tahun 1596 dengan fokus pada menuntut ilmu agama yang dijadikan sebagai pondasi dalam hidup yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan bersosial masyarakat (Mastuhu, 1994). Sehingga terwujudnya pembangunan pada sektor pendidikan dengan kondisi Indonesia yang sedang krisis moral (Syafe'i, 2017). ini merupakan pencapaian didirikan pondok pesantren dengan pembentukan pada akhlakul karimah, pribadi yang mulia serta kemandirian (Junaidi, 2016)

Jumlah lembaga pendidikan pesantren setiap tahunnya terus bertambah. Bahkan dalam satu dekade terakhir, jumlah pesantren mengalami kenaikan yang sangat signifikan di berbagai lokasi, baik yang berada di lokasi pedesaan, pinggiran kota maupun perkotaan. Berdasarkan data yang disajikan di Kementerian Agama menyebutkan bahwa berkisar 4.195 pesantren di tahun 1977 dengan jumlah santri berkisar 677.394 orang. Namun berselang puluhan tahun kemudian yaitu tahun 2001 menunjukkan jumlah pesantren pada tahun tersebut mencapai 11.312 buah dengan jumlah santrinya sebanyak 2.737.805 orang. Kemudian pada tahun 2016, jumlah pesantren mencapai 28.961 dengan jumlah santri sebesar 4.028.660 orang (Suwendi, 2017).



Tren peningkatan kuantitas pesantren terjadi di berbagai daerah, termasuk di Aceh. Sebagai daerah yang secara legal formal menerapkan syariat Islam, Aceh memiliki peluang untuk mengembangkan pesantren secara kualitas dan kuantitas. Menurut Pangkalan Data Pondok Pesantren Kementerian Agama RI, untuk tahun 2018/2019 jumlah pesantren di Aceh tercatat sebanyak 1.174 pondok pesantren (PDPP, 2019).

Kewirausahaan

Wirausaha adalah terjemahan dari kata *entrepreneur*. Wirausaha adalah orang yang mampu menciptakan bisnis baru dan orang yang langsung berhadapan dengan risiko serta mampu mengidentifikasi dalam mencapai keberhasilan. Wirausaha mampu mengidentifikasi berbagai kesepakatan dan mencurahkan seluruh sumber daya yang ia miliki untuk mengubah kesempatan itu menjadi suatu yang menguntungkan (Nurain, 2011). Wirausahawan adalah orang yang bertanggung jawab dalam menyusun, mengelola dan mengukur risiko suatu usaha (Machfoedz, 2004).

Menurut Meredith (Suryana dan Bayu, 2011), “wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan usaha, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan”.

MC Clelland dalam Alma (2007), mengemukakan bahwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) ditentukan oleh motif berprestasi (*achievement*), optimisme (*optimism*), sikap-sikap nilai (*value attitudes*) dan status kewirausahaan (*enterpreneurial status*) atau keberhasilan.

Minat Berwirausaha

Minat (*interest*) adalah rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Pada dasarnya minat merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minatnya (Djaali, 2008). Apabila seseorang telah melaksanakan kesungguhannya kepada suatu obyek maka minat akan menuntun seseorang untuk memperhatikan lebih rinci dan mempunyai keinginan untuk ikut atau memiliki obyek tersebut.



Selain itu minat merupakan salah satu aspek psikis manusia yang mendorong untuk memperoleh sesuatu atau untuk mencapai suatu tujuan sehingga minat mengandung unsur keinginan untuk mengetahui dan mempelajari dari sesuatu yang diinginkan sebagai kebutuhannya. Minat merupakan suatu keinginan yang cenderung menetap pada diri seseorang untuk mengarahkan pada suatu pilihan tertentu sebagai kebutuhannya, kemudian dilanjutkan untuk diwujudkan dalam tindakan nyata dengan adanya perhatian pada obyek yang diinginkannya itu untuk mencari informasi sebagai wawasan bagi dirinya (Febri, 2012).

Sedangkan minat berwirausaha menurut Fuadi (2009) adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha secara maksimal dalam memenuhi kebutuhan hidup tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan. Dalam penelitian Mahesa (2012) tentang minat dan wirausaha, disebutkan bahwa minat berwirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri subyek untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung risiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya tersebut.

Menurut Fatrika, *et. al.* (2009) minat berwirausaha tidak dibawa sejak lahir tetapi berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha meliputi karakteristik (jenis kelamin dan usia), lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat), kepribadian (ektraversi, kesepahaman / *agreebleeness*, berani mengambil resiko, kebutuhan berprestasi dan independen, evaluasi diri serta *overcon dence* / kepercayaan diri yang lebih) dan motif berwirausaha (bekerja dan penyaluran ide kreatif).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka seseorang akan mempunyai suatu dorongan yang kuat untuk berwirausaha apabila seseorang mempunyai minat berwirausaha yang lebih besar. Dengan demikian, minat akan mendorong seseorang untuk melakukan suatu hal yang didalamnya terkandung motivasi penyebab melakukan suatu hal atau aktivitas sesuai dengan tujuan. Maka dengan adanya dorongan yang kuat, sesuatu cita-cita atau keinginan untuk berwirausaha bisa terwujud sehingga apabila keinginan tersebut sudah terpenuhi akan timbul suatu kepuasan dimana kepuasan itu sendiri sifatnya menyenangkan (Rahmadi & Heryanto, 2016).



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003: 1). Adapun data dalam penelitian ini adalah data primer. Tehnik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu Pembina dan para santri Ponpes Ummul Ayman Pidie Jaya Aceh, pihak-pihak dari Dinas pertanian serta pihak dari UPTD Balai Diklat Pertanian Saree. Teknik analisis data dalam penelitian ini sesuai dengan Miles dan Hubberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantrenpreneur berinisiatif mencetak santri sebagai sumber daya manusia yang berjiwa *entrepreneur* dengan adanya perpaduan sikap religiutas dan *entrepreneurship*. Untuk mewujudkan harapan tersebut pihak Ponpes Ummul Ayman, Pidie Jaya, Aceh membuka peluang di bidang pertanian melalui komoditas talas satoimo. Dengan mengembangkan talas tersebut pihak santri juga mempunyai usaha yang menjanjikan bahkan bisa berkelanjutan, sehingga mampu menciptakan kemandirian ekonomi para santri di Pondok Pesantren Ummul Ayman, Pidie Jaya, Aceh. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pihak pimpinan ponpes Ummul Ayman dalam mencetak santrinya sebagai *entrepreneur*, ada strategi-strategi yang telah dilakukan di antaranya :

1. Memberikan Pelatihan Pemasaran dan Minat Berwirausaha

Pihak Pondok Pesantren Ummul Ayman, Pidie Jaya, Aceh memberikan pembelajaran mengenai manajemen pemasaran mulai dari segmentasi pasar, berapa banyak kebutuhan pasar saat ini akan permintaan talas satoimo, bagaimana menghadapi konsumen yang memiliki sifat beragam dan yang tak kalah penting adalah bagaimana membina hubungan dengan pelanggan setelahnya. Selanjutnya adalah

memicu minat para santri dalam berwirausaha melalui motivasi yang disampaikan oleh para pengusaha muda yang didatangkan oleh pihak pesantren. Dengan penyampaian yang dilakukan oleh sesama usia muda akan lebih mudah ditangkap oleh para santri karena memiliki usia yang hamper sama. Pola pikir tentang pengetahuan mengenai wirausaha akan lebih mudah ditangkap oleh para santri. Selain itu pengetahuan mengenai cara menghadapi dan berbicara dengan konsumen juga diajarkan sehingga para santri tidak merasa canggung.

2. Bekerja Sama dengan Dinas Pertanian Aceh

Langkah strategis lainnya yang dilakukan dalam mencetak santri Pondok Pesantren Ummul Ayman, Pidie Jaya, Aceh sebagai *entrepreneur* dalam melakukan budidaya komoditas talas satoimo adalah bekerja sama dengan dinas pertanian melalui pemberian bibit talas oleh pemerintah. Langkah ini patut diapresiasi sebagai langkah awal dalam membantu para santri untuk berjiwa mandiri. Hasil wawancara peneliti dengan bapak Ahdar selaku kepala UPTD Balai Diklat pertanian Saree menyebutkan bahwa pemberian bibit talas satoimo oleh pemerintah selain didasari oleh luasnya tanah kosong yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Ummul Ayman, Pidie Jaya, Aceh yang disediakan khusus untuk para santri bercocok tanam juga suatu bentuk dukungan dari pihak pemerintah kepada ponpes dalam mewujudkan santri-santri menjadi *entrepreneur*. Menurut kepala UPTD tersebut, Potensi lahan untuk budidaya talas satoimo di kompleks Ummul Ayman, Pidie Jaya, Aceh sangat luas dan strategis karena letak lokasi ponpes berada di pinggir sungai dan sumber air menjadikan talas mudah dibudidayakan.

3. Penguatan Religiusitas Terhadap Sikap Bekerja Keras

Religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an, yang mana dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan bisnis. Penilaian tersebut harus berdasarkan konsep yang telah tertuang dalam Al-Qur'an, sehingga sebagian dari teologi Al-Qur'an



mengandung terma-terma konsep kerja keras yaitu sebanyak 602 kali disebutkan di dalam Al-Qur'an (Agustianto, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa di dalam islam telah diatur sedemikian banyak prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebuah rujukan untuk berwirausaha. Penguatan religiusitas terhadap *entrepreneur* merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi kinerja para santri. Manifestasi dari penerapan religiusitas pada santri Pondok Pesantren Ummul Ayman, Pidie Jaya, Aceh tergambar dari aktifitas para santrinya. Diantaranya adalah para santri ponpes Ummul Ayman, Pidie Jaya, Aceh diberikan pemahaman serta pembelajaran terkait karakter *entrepreneurship* yang memiliki sifat ulet dan selalu bekerja keras dengan tujuan agar tercapainya kemandirian ekonomi dan kemakmuran hidup. Kemudian dijelaskan bahwa kerja keras juga sebagai suatu bentuk usaha, karena berdoa harus disertai dengan usaha agar keinginan dapat tercapai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Arief, 2013; Audretsch, Boente, & Tamvada, 2007; Iannaccone, 1998; Valliere, 2008) Dikuatkan dengan penelitian (Galbraith & Galbraith, 2007; Noble, Galbrath, & Sigh, 2007) serta (Carswell& Rolland, 2007) yang menyebutkan menunjukkan bahwa tolok ukur aktifitas bisnis tergambar dari agama yang dianut oleh pelaku bisnis tersebut.

Disamping para santri di ponpes Ummul Ayman, Pidie Jaya, Aceh dituntut untuk selalu mengaji, mengulang kitab-kitabnya, para santri juga dituntut harus mampu membagi waktunya untuk kuliah di pagi hari, mengaji di waktu siang, dan sisa waktu setelah ashur mereka manfaatkan untuk kegiatan berwirausaha. Hal ini merupakan strategi yang jarang dilakukan oleh pondok pesantren yang berada di Aceh.

4. Penguatan Sumber Daya Manusia

Edukasi terhadap kewirausahaan tidak hanya diberikan ketika berada di kelas, tetapi adanya edukasi terhadap para santri ponpes Ummul Ayman, Pidie Jaya, Aceh dengan praktek langsung. Dengan begitu, para santri mempunyai ilmu bagaimana proses pengolahan talas

satoimo sampai siap untuk dijual. Selain itu, para santri juga diberikan pendampingan secara berkala Sebagaimana (Silaban & Sugiharto, 2016) menyebutkan pendampingan tersebut dapat berupa pengolahan lahan, dan pemeliharaan tanaman serta adanya pendampingan ketika pemanenan dan ini merupakan bagian dari upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengubah pranata sosial para petani khususnya santri yang membudidaya talas satoimo di Pidie Jaya. Selain adanya pendampingan juga adanya penyuluhan.

Berkomunikasi secara intens dengan pihak santri serta adanya sebuah program edukasi baik melalui seminar, pelatihan, *focus grup discussion* maupun *Training of trainer*. Beberapa upaya yang telah disebutkan merupakan strategi untuk penguatan terhadap para santri dalam membudidayakan talas satoimo. Hal ini dimaksudkan agar para santri tidak dibiarkan bekerja sendiri dengan kemampuan yang sangat terbatas.

Peran serta pemerintah dalam hal ini yaitu dengan menyediakan sarana dan prasarana merupakan suatu ikhtiar agar para petani memperoleh hasil panen yang optimal dan maksimal. Kegiatan ini diharapkan agar kesejahteraan dan kemakmuran serta pendapatan dapat meningkat karena budidaya talas satoimo memiliki nilai ekonomis yang cukup menjanjikan. Dengan metode penanganan yang tepat, akan dapat meningkatkan mutu talas satoimo yang baik serta hasil panen yang memuaskan sebagaimana dikemukakan oleh (Silaban dan Sugiharto, 2016). Dengan adanya dukungan kebijakan dari pemerintah serta promosi lingkungan dapat mendorong kewirausahaan di daerah-daerah yang berpotensi seperti pondok pesantren Ummul Ayman, Pidie Jaya, Aceh dengan memberikan perhatian khusus melalui edukasi untuk wirausaha sejak muda.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inisiatif Pondok Pesantren Ummul Ayman, Pidie Jaya, Aceh dalam membekali santri-santrinya dengan pendidikan kewirausahaan merupakan satu langkah awal mencetak para santri agar



memiliki jiwa *entrepreneurship* dan kemandirian secara finansial. Pendidikan *entrepreneurship* di ponpes Ummul Ayman dengan memperkenalkan budidaya talas satoimo yang disertai dengan pengetahuan berwirausaha. Hal ini merupakan wujud ikhtiar (berusaha) dan disertai dengan berdoa. Pengetahuan tentang peluang bisnis talas satoimo perlu dijelaskan lebih mendalam agar minat berwirausaha dapat muncul dan diasah oleh para santri sehingga mampu menangkap peluang bisnis. Selain itu para santri mampu menggali potensi dalam diri mereka serta kreatif dalam melakukan inovasi produk yang mampu menambah nilai ekonomis dari talas satoimo. Peluang budidaya talas satoimo sangat menjanjikan, karena tingginya permintaan terhadap komoditas ini menjadikan tanaman tersebut menjadi langka, sehingga dapat dijadikan sebagai komoditas ekspor. Ekspor talas satoimo diharapkan menjadi program nasional pemerintah agar Indonesia menjadi pengeksport terbesar di dunia untuk memenuhi kelangkaan di Jepang. Hal ini akan berdampak pada peningkatan surplus perdagangan dan prospek ekonomi. Namun, para santri juga mengalami beberapa kendala yang akan terselesaikan apabila semua pihak terlibat. Pihak-pihak tersebut diantaranya pemerintah, petani dan investor untuk memberi dukungan, edukasi dan pedampingan secara sinergi agar para santri dan alumni Ponpes Ummul Ayman, Pidie Jaya, Aceh memiliki jiwa *entrepreneurship* dan siap menghadapi masyarakat dengan pola perilaku yang beragam. Dengan demikian, santri ponpes Ummul Ayman, Pidie Jaya, Aceh mampu mandiri secara finansial dan menjadi modal bagi santri untuk beradaptasi dengan dunia luar setelah menempuh pendidikan di pondok pesantren Ummul Ayman, Pidie Jaya, Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoncic, B., & Hisrich, R. D. (2003). Clarifying the intrapreneurship concept. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 10(1), 7-24. Retrieved from <http://doi.org/10.1108/14626000310461187>
- Arief, M. (2013). A Theoretical Review of Entrepreneurship: The Effect of Religiosity to the Performance. In *International Conference on Entrepreneurship and Business Management (ICEBM)* (pp. 337-345). Sanur, Bali.
- Audretsch, D. B., Boente, W., & Tamvada, J. P. (2007). Religion and entrepreneurship. *Jena Economic Research Papers*. Retrieved from <https://ideas.repec.org/p/jrp/jrpwrp/2007-075.html>
- Azis. (2016). Pendidikan Islam dan Entrepreneurship. *AL MURABBI*, 3(16-35).
- Carswell, Peter, & Rolland, D. (2007). Religion and entrepreneurship in New Zealand. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 1(2), 164-174.
- Cukier, Wendy, Trenholm, S., & Carl, D. (2011). Social Entrepreneurship : A Content Analysis. *Journal Of Starategic Innovation And Sustainability*.
- Delvi Mareta, Dwi Pnagesti Handayani, Henti Rosdayanti, A. T. (2016). Multiplikasi Tunas dan Induksi umbi Mikro Satoimo Pada Beberapa Konsentrasi Sukrosa dan Benzilaminopurin. *Bioteknologi Dan Biosains Indonesia*, 3(2).
- Fauzan. (2014). HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN KEWIRAUSAHAAN : SEBUAH KAJIAN EMPIRIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *MODERNISASI*, 10(2).
- Fuadi, I.F. 2009. Hubungan minat berwirausaha dengan prestasi praktikerja industri siswa kelas XII teknikomotif SMK Negeri 1 Adiwerna Kabupaten Tegal." *Jurnal PTM* 9(1) Desember: 92-98.
- Fatrika et al. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wirausaha Mahasiswa Dengan Teknik SEM. *Jurnal Matematika UNAND* Vol. 1 No. 2 Hal. 5-12. ISSN 2303.2910



- Galbraith, C. S., & Galbraith, D. M. (2007). An empirical note on entrepreneurial activity, intrinsic religiosity and economic growth. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 1(2), 188–201.
- Hermansyah Karir. (2018, September). Mendidik Santri Bermental Wirausaha. *Medan Bisnis Daily*. Retrieved from http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2018/09/12/358997/mendidik_santri_bermental_wirausaha/
- Hugrad, & Lars. (2010). *Discourses Of Social Entrepreneurship - Variation Of The Sama theme? Eropa*.
- Husnurrosyidah. (2019). E-Marketplace UMKM Menghadapi Revolusi Industri 4.0 dalam Perspektif Islam. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(2), 224–239.
- Iannaccone, L. R. (1998). Introduction to the Economics of Religion. *Journal of Economic Literature*, 36(3), 1465–1495.
- Imsar. (2018). ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA UCOK DURIAN MEDAN. *Tansiq*, 1(2), 47.
- Irawan, M. R. N. (2015). ANALISIS SWOT UNTUK MENENTUKAN STRATEGI KOMPETITIF PADA PD. BPR. BANK DAERAH LAMONGAN. *Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*.
- John Lay Thompson. (1999). A strategic perspective of entrepreneurship. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 5(6), 279–285.
- Junaidi, K. (2016). SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI INDONESIA (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo). *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Kasali, R. (2010). pedoman Kewirausahaan Untuk Strata 1. Jakarta: Rumah Perubahan.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

- Hadari Nawawi, (2003) *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis yang Kompetitif*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Noble, A. De, Galbrath, C. S., & Sigh, G. (2007). Market justice, religious orientation, and entrepreneurial attitudes: An empirical study. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 1(2), 121-134.
- Philip Kotler. (2006). *Manajemen Pemasaran : Analisis, Perencanaan dan pengendalian* (1st ed.). Jakarta: Erlangga.
- Philip Kotler, & Armstrong, G. (2001). *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Produce Satoimo Root Taro. (2018). Retrieved from https://www.specialtyproduce.com/produce/satoimo_root_taro_123
- Purnamawati. (2007). *Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul*. Jakarta.
- Putri, B. R. T. (2017). *Manajemen Pemasaran*. Denpasar: Fakultas Peternakan Universitas Udayana.
- Rahmadi, A. N., & Heryanto, B. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Kadiri. *Jurnal Ekonika: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 1(2).
- Rahmah, K. (2020, September). pembudidaya dan Pembibit Talas Satoimo Untung Hingga 40%. *Berita Empat Mata*. Retrieved from <https://berempat.com/bisnis/umkm/17421/pembudidaya-dan-pembibit-talas-satoimo-untung-hingga-40/>
- Santoso, & Setyanto. (2007). Social Entrepreneurship dalam Pembangunan. In *Membangun Sinergitas Bangsa Menuju Indonesia yNg inovatif, Iventif dan Kompetitif*. Malang, Jawa Timur.
- Shaw, M. (1990). *Civil Society and Media in Global Crises: Representing Distant Violence*. London: St. Martin Press.



- Silaban, L. R., & Sugiharto. (2016). Usaha-Usaha yang dilakukan pemerintah dalam Pembangunan Sektor Pertanian. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 4(2), 196–210.
- Sledzik, & Karol. (2013). Schumpeter's View on Innovation And Entrepreneurship. *Journal Of Social Science Research Network*.
- Sofia, I. P. (2015). Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Enterpreneurship) sebagai gagasan Inovasi sosial bagi pembangunan perekonomian. *Universitas Pembangunan Jaya*, 2.
- Subandono, A. (2007). Pengaruh Life Skill Diklat Kimia Produktif dan Prestasi Belajar Diklat Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha pada Siswa SMK Kimia Industri Theresiana Semarang. Skripsi.FMIPA-UNES
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : PT. Alfabet.
- Suryana. (2006). *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. (3rd ed.). Jakarta: Salemba Empa.
- Suwendi. (2017, March). Penguatan Peran Pesantren. *Nadhiatul Ulama*. Retrieved from <https://www.nu.or.id/post/read/76057/penguatan-peran-pesantren>
- Swastha, B. (2005). *Azas-Azas Marketing*. Yogyakarta: Liberty.
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.
- Valliere, D. (2008). Exploring Buddhist influence on the entrepreneurial decision. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 14(3), 172– 191.
- Wibowo, M. (2011). Pembelajaran Kewirausahaan Dan Minat Wirausaha Lulusan SMK. *Jurnal Ekplanasi*. Volume 6 . Nomor 2 . Edisi September 2011
- Wibowo, A. (2011). *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategis)*, , 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



